

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang, perkembangan pasar modal khususnya di Indonesia semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya investor atau pihak swasta yang menanamkan modalnya di perusahaan. Tujuan dari investor menanamkan modalnya tidak lain adalah untuk mendapatkan pengembalian atau keuntungan di masa mendatang. Sebelum melakukan investasi para investor akan melakukan evaluasi terkait dengan kinerja perusahaan tersebut, salah satu bahan evaluasi dalam memprediksikan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan (Nuraini, 2014). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (SAK, 2015:002). Pelaporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen terkait pengelolaan sumber daya suatu perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan dalam periode tertentu (Fanani, 2010).

Laporan keuangan digunakan *stakeholder* untuk mendapatkan informasi terkait laba dalam suatu perusahaan, kemudian laba tersebut digunakan untuk bahan pertimbangan dalam hal investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak (Darraough, 1993). Perusahaan yang pertumbuhannya bagus dapat tercermin dari besar atau kecilnya laba yang dihasilkan. Laba merupakan unsur yang menjadi titik pusat perhatian oleh investor atau pemakai laporan keuangan. Laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan (Sulastri, 2014). Sehingga informasi-informasi

yang terkandung di dalam laba sangat penting bagi para investor atau pengguna laporan keuangan. Pihak eksternal maupun internal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar atau acuan dalam membuat keputusan investasi, kontrak kerja dan monitoring kinerja (Wijayanti, 2006).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba di tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham, semakin persisten laba maka akan semakin tinggi harapan bahwa laba di periode mendatang akan meningkat (Scott, 2006:353). Persistensi laba adalah salah satu komponen dari nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba (Penman dan Zhang, 2002). Seringkali laba dalam laporan keuangan digunakan manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba yang ditunjukkan kepada investor seringkali di rekayasa manajemen agar mempengaruhi keputusan investor. Ketika investor memperkirakan laba terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sebenarnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditur agar menanggukhan penyitaan dan melanjutkan pemberian pinjaman. Menurut Fanani (2010), konstruk persistensi laba tidak dapat di observasi secara langsung, melainkan dapat diobservasi melalui atribut-atribut yang melekat di dalam laba itu sendiri. Berikut adalah fenomena lain yang terkait dengan persistensi laba adalah kasus Bank Mega Syariah di tengah-tengah kondisi tidak stabil pada tahun 2013 mendapatkan laba sebesar Rp. 168 Miliar. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya sebanyak 7,14% yang mendapatkan laba sebesar Rp. 180 Miliar. Laba bersih tercatat sebesar Rp. 70 yang turun dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 262. Data tersebut didapat dari saham.blogspot.com

PT. Bumi Resource Tbk pada tahun 2013 perusahaan PT. Bumi Resource Tbk mendapatkan laba sebesar Rp. 215 Miliar. Jumlah ini turun 30%

dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 312 Miliar. PT. Bank ICB Bumiputera Tbk juga demikian, PT. Bank ICB Bumiputera Tbk mendapatkan laba sebesar Rp. 220 Miliar pada tahun 2013, mengalami penurunan sebesar 8,04% dari laba tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 237 Miliar pada tahun sebelumnya. Data ini didapat dari laman okezone.com.

Dari beberapa fenomena yang cantumkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor-faktor yang apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya persistensi laba. Banyak faktor yang mempengaruhi persistensi laba, diantaranya adalah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, arus kas operasi, *book tax difference*, *corporate social responsibility*, keandalan akrual, tata kelola perusahaan (Fanani (2010); Barus dan Rica (2014); Kusuma dan Sadjarto (2014); Indra (2014); Sulastri (2014); Mahya (2016); Wijayanti (2006)). Namun penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel siklus operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, besaran akrual, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan. Dikarenakan penelitian ini mengacu pada penelitian Fanani (2010), Barus dan Rica (2014), Mahya (2016), Sulastri (2014), Indra (2014), Kusuma dan Sadjarto (2014) yang membuktikan bahwa variabel siklus operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, besaran akrual, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap variabel persistensi laba.

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata mulai dari pembelian persediaan atau kas keluar hingga kas diterima kembali atas penjualan persediaan (Fanani, 2010). Siklus operasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena siklus operasi perusahaan akan mengikuti seberapa perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka akan semakin kompleks pula siklus operasinya. Kemampuan laba dalam memperkirakan aliran kas dimasa mendatang bergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri (Pagalung,

2006). Siklus operasi yang lebih lama akan menyebabkan ketidak pastian yang lebih besar, membuat akrual akan lebih terganggu (*noise*) dan akan kurang membantu dalam memperkirakan aliran kas dimasa mendatang (Dechow dan Dichev, 2002).

Faktor yang mempengaruhi persistensi laba selanjutnya adalah tingkat hutang. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, yang dimana hutang ini adalah merupakan modal atau sumber dana suatu perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Hutang merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, namun dengan konsekuensi perusahaan akan menjalani ikatan kontrak dengan kreditur. Namun hutang memiliki konsekuensi perusahaan harus membayar bunga saat jatuh tempo, sehingga perusahaan mau tidak mau harus membayar bunga tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan (Barus dan Rica, 2014 & Purwanti, 2010) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun hasil dari penelitian (Fanani, 2010) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan semakin besar pula labanya (Mahyaa, 2016). Perusahaan yang besar juga memiliki kesetabilan yang dapat diprediksikan dengan baik, sehingga kesalahan estimasi dapat dikurangi. Secara umum, perusahaan yang besar akan lebih dipercaya oleh investor karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan labanya, melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul, dikarenakan penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul karena penggunaan sumber ekonomik yang

melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Sulastri, 2016). Besaran akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, dibuktikan dari hasil penelitiannya yang menyatakan besaran akrual berpengaruh signifikan, hal ini disebabkan semakin banyak komponen akrual yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain itu Volatilitas arus kas juga mempengaruhi presistensi laba, dalam PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang dilakukan terkait dengan besaran akrual ((Indra, 2014);(Fanani, 2010);(Juniarti dan Wijaya, 2016) dan (Sulastri, 2014)).

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dalam perusahaan (Sulastri 2014). Ketika penjualan dalam perusahaan menurun maka secara otomatis laba dalam perusahaan tersebut akan menurun begitu juga sebaliknya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh pada perusahaan dalam menghasilkan suatu laba

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010); Barus dan Rica (2014); Mahya (2016); Sulastri (2014); Indra (2014); Sadiarto (2014). Peneliti menggabungkan variabel-variabel dari penelitian terdahulu untuk dijadikan menjadi satu penelitian dan mengimplikasikan pada populasi dan sampel yang berbeda dan diharapkan akan membuahkan hasil penelitian yang baru dan dapat dijadikan pertimbangan acuan atau bahan

pertimbangan orang banyak. Penelitian ini menggunakan variabel siklus operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, besaran akrual, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan sebagai variabel independenya dan persistensi laba sebagai variabel dependenya. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Sampel dari penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan, karena masi minim sekali bahkan hampir belum ada penelitian serupa yang menggunakan sampel tersebut.
2. Jangka waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Mengapa berbeda, karena peneliti ingin memperbarui penelitian sebelumnya dengan menambah tahun penelitian.
3. Mengapa tahun 2013, karena pada waktu itu terdapat gejolak ekonomi dan memasuki tahun politik. Sehingga menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yyang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
6. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari berbagai macam rumusan masalah yang telah di canangkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memberikan data

empiris tentang besaran akrual, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan apakah variable tersebut berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

Dari tujuan penelitian yang sudah dijabarkan diatas maka dari setiap proksi kinerja keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
2. Untuk menjelaskan pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.
3. Untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
4. Untuk menjelaskan pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
5. Untuk menjelaskan pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
6. Untuk menjelaskan pengaruh volatilitas arus kas terhadap peristensi laba.

1.4 Kontribusi Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan besar harapan peneliti dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a) Kontribusi Teoritik

1. Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan kontribusi data empiris bahwa siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b) Kontribusi Praktik

1. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor dan pengguna lain untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik.
2. Memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.